

Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Siswa Kelas I SDN Inpres 5 Birobuli

Maryuni

SDN Inpres 5 Birobuli, Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penerapan teknik permainan menyusun kata. Teknik ini merupakan salah satu bentuk pengembangan pembelajaran kooperatif yang mempunyai ciri mengembangkan aktivitas berpikir melalui diskusi atau kerja kelompok. Subyek penelitian adalah siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli tahun pelajaran 2014/2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan jenis penelitiannya yaitu tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak tiga siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui teknik permainan menyusun kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan angka persentase ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal yang hanya 54% meningkat menjadi 71% pada siklus I dan mencapai angka 92% pada akhir siklus II. Total peningkatan ketuntasan adalah sebesar 46%. Hasil capaian rata-rata pada tahap prasiklus sebesar 58 meningkat menjadi 71 pada siklus I dan menjadi 87 pada siklus II. Total peningkatan rata-rata adalah 29 poin.

Kata Kunci: kemampuan membaca, pembelajaran kooperatif, teknik permainan menyusun kata.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca sudah diberikan kepada anak sejak awal masuk Sekolah Dasar (SD) karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi lain. Pembelajaran membaca permulaan merupakan bagian dari materi pembelajaran yang diajarkan di kelas rendah sekolah dasar.

Dalam pembelajaran membaca, pebelajar tidak saja dituntut untuk memvokalisasikan simbol-simbol bahasa melainkan juga bisa mengemukakan kembali isi wacana yang telah dibaca. Hal ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut isi dalam simbol-simbol bahasa tersebut. Dimana hal ini biasanya

berupa wacana sederhana yang menuntut pebelajar dapat mengemukakan kembali daya serapnya atas wacana yang telah dibaca.

Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai membaca lanjut. Dalam membaca permulaan terdapat kegiatan memvokalisasikan simbol-simbol bahasa. Dalam pembelajaran membaca, siswa tidak saja dituntut untuk memvokalisasikan simbol-simbol bahasa, melainkan juga harus bisa mengemukakan kembali isi wacana yang telah dibaca. Hal ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut isi dalam simbol-simbol bahasa tersebut. Wacana sederhana ini diharapkan dapat dipahami pebelajar serta mampu dikemukakan kembali.

Meskipun pembelajaran membaca sudah diajarkan sejak semester 1 kelas I SD/MI. Namun, pada kenyataannya bahwa pada semester 2, lebih dari 50% siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli belum bisa membaca dengan lancar. Akibatnya nilai membaca siswa masih rendah, bahkan sebagian besar siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 60.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran mengingat memacu motivasi dan prestasi siswa merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh guru. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif seperti model *cooperative learning* dengan teknik permainan menyusun kata. Teknik ini dikemas dalam bentuk permainan yang sesuai dengan jiwa anak usia sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memotivasi anak untuk belajar membaca karena kegiatan pembelajaran juga menyenangkan.

Teknik permainan dalam pembelajaran sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia Sekolah Dasar. Dayan (*dalam* bulletin Derap Guru, 2009: 29) menyatakan bahwa paling tidak ada empat karakter atau sifat menonjol dari usia Sekolah Dasar (SD) yang setidaknya dipahami. Karakter siswa SD yang pertama adalah senang bermain. Karakter atau sifat ini menuntut guru SD untuk menjalankan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terutama bagi kelas rendah. Di samping

terkesan menarik, tak terasa melalui kegiatan itu tentu ada setitik ilmu yang diserapnya.

Karakter yang kedua bahwa siswa SD senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari segi kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Artinya, dari segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, mereka belajar menghubungkan konsep baru dengan konsep lama yang telah mereka terima. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep tentang angka-angka, fungsi badan, peran jenis kelamin, dan sebagainya. Bagi siswa SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika mereka melaksanakan sendiri.

Karakter yang ketiga, siswa SD cenderung lebih senang bergerak. Maka tak usah heran jika melihat siswa SD yang setiap istirahat selalu berkejar-kejaran, dalam terik yang panas sekalipun. Dalam hati kita berkata, apa tidak lelah dan sebaiknya lebih enak kalau cukup dengan duduk-duduk. Maklum itu di luar kelas. Di dalam kelas saja jika ditinggal sedikit saja jika ditinggal sedikit oleh gurunya, ramainya bak pasar pindah, dengan lalu lalang yang memusingkan.

Karakter siswa SD yang keempat yaitu siswa senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, siswa belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi. Siswa mulai belajar bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap orang lain. Di sinilah pentingnya guru membentuk kelompok belajar, kelompok regu kerja harian, kelompok memasak, dan lain-lain. Diharapkan dengan model dan teknik pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar membaca karena pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik permainan menyusun kata dalam pembelajaran membaca. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik permainan menyusun kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli Tahun Ajaran 2014/2015.

II. METODE PENELITIAN

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli, dengan jumlah siswa 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan untuk menjaga validitas data penelitian yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (Moleong, 2001: 178). Adapun dari triangulasi yang ada hanya menggunakan 2 teknik, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif mempunyai tiga komponen, yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*), 2) Penyajian Data (*Data Display*), 3) *Conclusion Drawing (verification)*. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah capaian peningkatan kemampuan membaca siswa sebesar 80% dan capaian nilai rata-rata kelas sebesar 85.

Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan secara bersiklus dimana setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan refleksi siklus I. Hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I diperbaiki pada siklus II demikian juga pada siklus III mengacu pada siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, pembelajaran membaca dilaksanakan secara konvensional. Pembelajaran hanya bersifat monoton, guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan siswa lebih banyak mendengarkan sehingga siswa bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu sebagian besar siswa berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang merupakan 'bahasa ibu'. Hal tersebut berdampak pada pembelajar dan proses pembelajaran yang kurang optimal. Selain itu, prestasi belajar siswa rendah dan tidak memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam materi membaca siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli yang masih belum sesuai dengan harapan.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Dari 24 siswa kelas I SDN Inpres 5 Birobuli, pada nilai ulangan harian sebelum dilakukan penelitian, nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 30, dan rata-rata kelas sebesar 58 atau siswa yang masih memperoleh nilai < KKM sebanyak 13 siswa atau 54% sedangkan siswa yang memperoleh nilai > KKM sebanyak 11 siswa atau 46 %. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dilihat rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca.

Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahapan 2 siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, pembelajaran dilakukan dengan penerapan teknik permainan menyusun kata. Pembagian siswa dalam kelompok berdasarkan tempat duduk yang berdekatan.

Berdasarkan lembar observasi aktifitas siswa dan hasil tes siswa pada tindakan siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus I. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, sebagian besar siswa yang masih kurang konsentrasi tidak aktif dalam kelompok belajar, dan sering bercanda dengan temannya. Hal itu mungkin dikarenakan teman dalam kelompok sudah terbiasa yang berdekatan tempat duduk dalam kesehariannya.

Pada hasil tes tindakan siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40, rata-rata kelas dalam siklus I adalah 75. Siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari KKM sebanyak 6 siswa atau 29% sedangkan siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM sebanyak 16 siswa atau 71%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca siswa pada tindakan siklus I dibanding dengan kemampuan membaca sebelum diadakan tindakan. Namun demikian, hasil belajar tersebut belum signifikan dalam mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan tindakan siklus II.

Siklus II

Pembagian kelompok pada siklus II berdasarkan prestasi belajar siswa secara merata. Dengan demikian, aktifitas siswa pada siklus ini sangat aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari keantusiasannya dalam menjawab pertanyaan maupun konsentrasinya dalam mengerjakan tugas dalam kelompok. Siswa yang cenderung pandai dan aktif akan membantu temanya yang kurang aktif, sehingga dalam kelompok akan dapat menunjukkan keaktifan secara menyeluruh. Kerjasama dalam kelompok akan semakin terlihat dan saling membantu satu dengan yang lain. Siswa saling berlomba saat diminta untuk mengerjakan tugas menyusun kata pada papan stereofom. Siswa merasa lebih senang dan termotivasi untuk menyusun kata secara cepat dan benar sehingga dapat memenangkan permainan. Oleh karena itu, tidak heran jika proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada hasil tes tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50, rata-rata kelas dalam siklus II adalah 87. Persentase ketuntasan belajar sebesar 92%. Artinya dari 24 siswa, terdapat 2 siswa yang belum tuntas belajar. Maka dapat diperoleh adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan ketuntasan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) pada seluruh siswa. Meskipun masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas belajar, namun karena peningkatan kemampuan membaca sudah signifikan maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Bagi peserta yang didik yang belum tuntas belajar akan diremidi dan diberi bimbingan khusus. Hasil observasi siklus I dan siklus II, dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes pada Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Banyak Siswa		Prosentase (%) KKM)	
		< KKM	> KKM	> KKM	< KKM
1	Sebelum Tindakan	13	11	46%	54%
2	Siklus I	6	16	71%	29%
3	Siklus II	2	22	92%	8%

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik permainan menyusun kata. Peningkatan kemampuan membaca dapat dilihat dari peningkatan angka persentase ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal yang hanya 46% meningkat menjadi 71% pada siklus I dan mencapai 92% pada akhir siklus II. Total peningkatan ketuntasan adalah sebesar 46% peningkatan Hasil capaian rata-rata pada tahap pra siklus sebesar 58 meningkat menjadi 71 pada siklus I dan menjadi 87 pada siklus II. Total peningkatan rata-rata adalah 29 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, A.S. 2009. *Mengenal Karakter Siswa SD*. Bulletin Derap Guru Ed. 113/Th. IX/Juni 2009.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, A. 2005. *Exellent English Games*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Semi, A.1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Slamet, St. Y dan Suwanto. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soejono. 1975. *Petunjuk Membaca Menulis Permulaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sunardi. 1997. *Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar*. Surakarta: UNS.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. SIC.